



Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah

Halla Azmi Tazkia*, Astuti Darmiyanti

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak: Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada siswa telah menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan, seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya aspek-aspek non akademis dalam kesuksesan jangka panjang. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berempati, mengelola stres, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam lingkungan akademis dan kehidupan sehari-hari. Di banyak sekolah, program keterampilan sosial dan emosional telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, dengan tujuan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan hubungan interpersonal yang sehat. Program-program ini seringkali mencakup kegiatan berbasis proyek, permainan peran, diskusi kelompok, dan latihan mindfulness. Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan dan strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, akan dibahas pula tantangan dan peluang dalam penerapan program ini di sekolah-sekolah, serta implikasi jangka panjang bagi perkembangan siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi pendidikan, diharapkan pendidik dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan holistik siswa, membantu mereka tidak hanya mencapai keberhasilan akademis tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial.

Kata Kunci: Perkembangan dan Pembelajaran, Sosial Emosional, Lingkungan Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>

*Correspondence: Halla Azmi Tazkia

Email:

2210631120078@sudent.unsika.ac.id

Received: 18-03-2024

Accepted: 07-04-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The development of social and emotional skills in students has become a major focus in the field of education, along with increasing understanding of the importance of non-academic aspects in long term success. These skills include the ability to empathize, manage stress, collaborate with others, and communicate effectively. Research shows that students who have good social and emotional skills tend to be more successful in academic settings and everyday life. In many schools, social and emotional skills programs have been integrated into the curriculum, with the goal of helping students develop self-confidence, the ability to manage emotions, and healthy interpersonal relationships. These programs often include project-based activities, role-playing, group discussions, and mindfulness exercises. This article will explore various approaches and strategies that educators can use to develop students' social and emotional skills. Apart from that, the challenges and opportunities in implementing this program in schools will also be discussed, as well as the long-term implications for student development. With a deeper understanding of educational psychology, it is hoped that educators can be more effective in supporting students' holistic development, helping them not only achieve academic success but also emotional and social well-being.

Keywords: Development and Learning, Social Emotional, Elementary School Environment

Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri anak sehingga menimbulkan perubahan keadaan fisik dan mental sehingga menimbulkan emosi seperti kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, tidak bertanggung jawab, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. dunia pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar baik terhadap lingkungan sekolah, dan perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar terhadap perilaku, adaptasi, kontrol dan regulasi (Behrendt, 2019; Lee, 2022; Rucinski, 2021; Thompson-Walsh, 2021). Ketika anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, perkembangan sosial dan emosionalnya pun ikut terdorong. Perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan rumah, untuk mencapai perkembangan yang baik begitu pula sebaliknya pengaruh negatif terhadap lingkungan sosial dan rumah menyebabkan anak mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial dan emosional (Johnstone, 2022; Ren, 2019a; Shi, 2021a; Xie, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar, artinya memberikan bimbingan dan arahan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar agar tujuan akhirnya dapat tercapai (Kuzik, 2020; Ren, 2019b; Shi, 2021b; Starkey, 2019; Wurster, 2020).

Anak sekolah dasar sudah mempunyai emosi sosial dan mulai berkembang secara sosial. Siswa sekolah dasar yang mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, berteman, dan berbagi secara mandiri akan belajar meniru dan mempelajari hal-hal seperti saling menyayangi antar saudara untuk kehidupan sosial yang baik dan mediasi amarah ketika emosi sulit dikendalikan ekspresikan emosi Anda melalui pembiasaan (Clancy, 2020; Hendry, 2023; Mastorakos, 2019; Treat, 2020). Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat mengembangkan emosi yang baik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, lingkungan rumah merupakan salah satu landasan pertama bagi pendidikan sosial emosional anak ke arah yang positif. Oleh karena itu, tujuan jurnal ini adalah untuk memperjelas bagaimana keadaan sosial emosional anak sekolah dasar berkembang di lingkungan rumahnya. Untuk perkembangan fisik dan mental di masa depan (Ruja Wati, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Metode pengumpulan data terdiri dari membaca dan buku dan artikel tentang perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar di lingkungan rumah, serta wawancara dengan guru kelas, dan analisis dilakukan melalui penelitian konseptual, perkembangan sosial emosional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Rangdumulya 01, anak yang sosio-emosionalnya ada dua, yaitu yang mampu mengendalikan emosinya dan mempunyai hubungan sosial yang sangat baik dengan lingkungan sekolah. Karena anak belum mampu mengendalikan emosinya, hubungannya dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya tidak berjalan baik. Menurut wawancara langsung dengan salah satu guru di kelas anak, tentang anak yang emosional secara sosial. Sebagai seorang guru, anda memberikan contoh, nasehat, contoh dari lingkungan anda sendiri yang menunjukkan kebaikan dan kebaikan atau benar-benar merawat mereka. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi salam, jujur, dan tidak membeda-bedakan teman. Anak selalu penuh perhatian, tidak egois, dan memiliki kendali yang baik terhadap emosinya. Hal ini membangun hubungan sosial yang baik dengan guru, orang tua, saudara kandung, bahkan rekan kerja. Anak dengan kontrol sosial emosional yang buruk dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung. Menurut guru kelas Nadia, anak dengan kontrol sosial emosional yang buruk kurang mendapat perhatian dari lingkungan rumah, terutama dari orang tuanya. Orang tua menempatkan anak-anaknya di tempat yang baik untuk belajar Al-Quran ketika mereka di rumah. Lingkungan rumahnya tidak peduli dengan perilakunya. Inilah sebabnya mengapa fungsi sosial dan emosional anak buruk. Oleh karena itu, anak cenderung mudah marah, menahan diri, terkadang bertengkar dengan saudaranya, bahkan tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya anak sekolah dasar. Orang tua dan saudara kandung di lingkungan rumah harus memberikan perhatian dan kepedulian yang baik untuk membantu anak mengendalikan emosinya. Dengan begitu, anak Anda nantinya akan mengembangkan keterampilan sosial yang baik dan menjadi teladan bagi semua orang yang melihatnya. Anda tidak hanya menginginkan keluarga bahagia atau anak dengan keterampilan sosial dan kontrol emosi yang baik, namun orang lain di rumah anak Anda juga harus menjadi teladan bagi anak Anda. Peran guru kelas sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak-anak dan berperan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka perlukan untuk berhasil di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah

Perkembangan sosioemosional adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan emosi saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, seperti orang tua, saudara, rekan kerja, atau individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosioemosional mencakup aspek emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada masa anak usia dini, perkembangan sosioemosional berkisar pada proses sosialisasi, yaitu proses di mana anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Anak prasekolah, berusia 0 hingga 6 tahun, berada pada periode penting yang sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena merupakan tahap krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahun-tahun pembentukan ketika perkembangan fisik dan mental mereka berada pada tahap

awal. Anak prasekolah belajar dengan cara yang unik dan berbeda dari orang dewasa. Masa usia dini, khususnya 3 hingga 6 tahun, dianggap sebagai masa sensitif yang membutuhkan perhatian khusus. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh menyatakan bahwa periode ini adalah waktu di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan dikendalikan untuk menghindari hambatan dalam perkembangan anak. Anak prasekolah berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar menggunakan semua kemampuannya, yang memicu rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dilihatnya. Meskipun anak-anak berusaha melakukan berbagai kegiatan, keterbatasan kemampuan mereka sering menyebabkan kegagalan, yang dapat menimbulkan rasa bersalah dan mengurangi keinginan mereka untuk mengambil inisiatif.

Anak-anak prasekolah cenderung egois, melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas oleh perasaan dan pikiran mereka yang masih sempit. Mereka sangat terpengaruh oleh pemikiran sederhana mereka sehingga tidak mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Ciri lain dari anak prasekolah adalah pola pikir sosial yang primitif, yaitu ketidakmampuan berempati terhadap lingkungan. Anak belum mengenal atau memahami keberadaan orang lain atau benda yang berbeda dari dirinya sendiri. Mereka percaya bahwa orang lain menghargai dan merasakan peristiwa dengan cara yang sama seperti mereka. Ekspresi rasa syukur pada anak-anak adalah spontan dan jujur, baik melalui ekspresi, tindakan, maupun bahasa. Anak-anak tidak mampu berbohong atau berpura-pura, dan mereka mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Anak prasekolah juga mengembangkan pandangan fisiologis terhadap kehidupan, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu di sekitar mereka memiliki jiwa, baik yang bersifat material maupun spiritual seperti yang mereka miliki. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini sering berbicara dengan binatang, boneka, dan objek lainnya. Rasa ingin tahu yang kuat juga merupakan ciri khas anak prasekolah. Mereka suka meniru segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, serta memiliki keinginan kuat untuk mengejar ketertinggalan. Emosi anak-anak berbeda dari orang dewasa; gejalanya mungkin berumur pendek, tiba-tiba berakhir, lebih intens, sementara atau dangkal, sering terjadi, mudah dikenali melalui tindakan atau reaksi, dan mencerminkan ciri-ciri kepribadian mereka (Idanah, 2019).

B. Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar

Keterampilan emosional, seperti kemampuan merasakan, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi, berperan penting dalam fungsi sosial yang optimal. Emosi sosial dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai keterampilan. Cole & Cole menggunakan istilah "keterampilan sosial-emosional" untuk mendukung proses interaktif memperkenalkan anak ke masyarakat, serta menumbuhkan kemandirian melalui interaksi kepribadian, emosi, dan keterampilan. Kami memahami bahwa organisasi mencakup keterampilan bertindak sebagai manusia agar dapat berkembang, dengan kontrol melalui mekanisme mental. Pembelajaran sosial-emosional adalah bidang pendidikan yang menggabungkan pengetahuan akademis dengan keterampilan dan kompetensi penting untuk keberhasilan di sekolah, komunitas, dan kehidupan profesional. Pembelajaran ini

mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan anak-anak dan orang dewasa untuk memahami dan mengelola perasaan, sikap, dan emosi mereka, serta untuk mempelajari keterampilan secara efektif. Emosi diperlukan untuk mencapai tujuan, merasakan dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, membangun dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta membantu siswa menjalani kehidupan di luar sekolah. Keterampilan sosial-emosional di luar sekolah adalah keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berkomunikasi dengan komponen sekolah guna memajukan proses pembelajaran. Siswa sekolah dasar berkembang dengan sikap empati dan solidaritas, serta belajar mengungkapkan perasaan mereka. Pendidikan yang berpusat pada siswa memerlukan komunikasi, hubungan, dan interaksi antar siswa melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek. Para peneliti sepakat bahwa guru adalah faktor terpenting dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Paradigma pembelajaran yang sebelumnya diartikan sebagai aktivitas individu kini bergeser ke arah interaksi sosial dan emosional. Sebelum kesadaran ini memudar, pembelajaran di kelas adalah proses kolaboratif antar siswa, dan pembelajaran tidak dianggap sebagai kegiatan kompetitif yang melemahkan hubungan antar siswa. Ketiga pendekatan ini berbeda dan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Bila belajar dianggap sebagai aktivitas individu, kondisi di luar diri menjadi tidak penting dan siswa menjadi acuh terhadap lingkungan. Akibatnya, siswa tidak siap menghadapi kehidupan bermasyarakat karena perbedaan antara kehidupan di sekolah dan di luar sekolah yang memerlukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Dalam pendekatan kompetitif, siswa lain dianggap sebagai musuh dan siswa berusaha mengalahkannya. Pendekatan ini efektif dalam beberapa hal, terutama sebagai motivator bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Namun, berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, kami memperkirakan bahwa opini siswa akan lebih negatif terhadap pendekatan pembelajaran di kelas abad ke-20 dan ke-21, di mana siswa melihat siswa lain sebagai mitra dalam pemecahan masalah (Lesmoyo, 2023).

C. Lingkungan Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang tidak hanya memberikan pengetahuan pembelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Yustiana bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung bukanlah satu-satunya keterampilan pribadi yang perlu diperoleh siswa. Namun, anak juga membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Namun perolehan keterampilan sosial saat ini tidak didukung oleh dunia pendidikan karena hanya berfokus pada keterampilan akademik. Pelajaran yang diajarkan selalu dihafal dan jangan beri siswa kesempatan seperti itu. Faktanya, permainan merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi untuk mendorong perkembangan siswa dan memperoleh keterampilan sosial. Justina menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan sosial pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Masalah-masalah berikut muncul, Anak kesulitan dalam penyesuaian diri, masih adanya sikap individualistis dan ego yang tinggi, kurangnya sikap kooperatif, dan lemahnya empati siswa terhadap orang disekitarnya. Dalam hal ini permasalahan-permasalahan tersebut

dapat diketahui melalui penelitian, khususnya bagi anak-anak yang baru masuk sekolah dasar. Karena siswa belum mengembangkan keterampilan sosial, hal ini berdampak signifikan terhadap aktivitas kelas (suasana psikologis). Sebab, anak belum memiliki pengetahuan tentang keterampilan sosial dan belum ada teladan yang bisa membimbingnya. Anak menjadi manusia yang tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dan di dalam kelas, anak-anak ini kemungkinan besar tidak akan diterima atau ditolak oleh teman-temannya. Anak yang tidak mampu bekerja sama, berempati, dan rukun satu sama lain akan berdampak buruk bagi perkembangannya di masa depan. Di sisi lain, mengembangkan keterampilan sosial yang baik akan membantu Anda diterima oleh teman, guru, dan masyarakat sekitar, dan pada akhirnya berujung pada keberhasilan pembelajaran (Ramadhani, 2020).

Simpulan

Dapat disimpulkan dari Hasil wawancara seorang guru SDN Rangdumulyo 01 mengungkapkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengontrol emosi. Anak-anak yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru, sementara anak-anak yang kesulitan mengontrol emosi sering menghadapi masalah dalam interaksi sosial.

Kunci keberhasilan perkembangan sosial dan emosional anak terletak pada perhatian dan dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Guru berperan penting dengan memberikan perhatian khusus dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak, serta menjadi model perilaku positif. Di sisi lain, orang tua berperan dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi salam, jujur, tidak membedakan teman, dan lain-lain. Contoh ini dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi dan berinteraksi secara positif. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian dan dukungan dari lingkungan rumahnya cenderung menunjukkan perilaku negatif secara sosial dan emosional. Mereka mudah marah, suka memerintah, sering bertengkar dengan saudara kandung, dan tidak mendengarkan nasihat orang tua.

Oleh karena itu, peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperhatikan Penuhi kebutuhan anak dan biarkan mereka tumbuh menjadi individu yang unggul mampu mengelola emosinya dengan baik dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan perhatian dan dukungan yang tepat, anak-anak tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga berkembang menjadi individu yang seimbang dan teladan bagi sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Behrendt, H. (2019). Like mother, like child? Maternal determinants of children's early social-emotional development. *Infant Mental Health Journal*, 40(2), 234–247. <https://doi.org/10.1002/imhj.21765>
- Clancy, T. (2020). Early Emotional, Behavioural and Social Development of Infants and Young Children with Congenital Heart Disease: A Systematic Review. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 27(4), 686–703. <https://doi.org/10.1007/s10880-019-09651-1>
- Hendry, A. (2023). Toward a dimensional model of risk and protective factors influencing children's early cognitive, social, and emotional development during the COVID-19 pandemic. *Infancy*, 28(1), 158–186. <https://doi.org/10.1111/infa.12495>
- Indanah. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1).
- Johnstone, A. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A Mixed-Methods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>
- Kuzik, N. (2020). Movement behaviours and physical, cognitive, and social-emotional development in preschool-aged children: Cross-sectional associations using compositional analyses. *PLoS ONE*, 15(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237945>
- Lee, K. (2022). Cumulative Effects of Poverty on Children's Social-Emotional Development: Absolute Poverty and Relative Poverty. *Community Mental Health Journal*, 58(5), 930–943. <https://doi.org/10.1007/s10597-021-00901-x>
- Lesmoyo, Yoga Adistya Sri. (2023). Pola pembentukan hubungan sosial emosional di lingkungan sekolah dasar. *Bassicedu*, 7(4), 2679–2694.
- Mastorakos, T. (2019). Attention biases and social-emotional development in preschool-aged children who have been exposed to domestic violence. *Child Abuse and Neglect*, 89, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.01.001>
- Ramadhani, Yovinka Putri. (2020). Model permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. 4(1), 248–255.
- Ren, L. (2019a). Child routines mediate the relationship between parenting and social-emotional development in Chinese children. *Children and Youth Services Review*, 98, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.12.016>
- Ren, L. (2019b). Coparenting and Chinese preschoolers' social-emotional development: Child routines as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104549>

- Rucinski, C. L. (2021). Classroom racial/ethnic diversity and upper elementary children's social-emotional development. *Applied Developmental Science*, 25(2), 183–199. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1576524>
- Shi, H. (2021a). Impact of parent-child separation on children's social-emotional development: a cross-sectional study of left-behind children in poor rural areas of China. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10831-8>
- Shi, H. (2021b). Parental migration, nurturing care, and early social-emotional development of children in rural China. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.007>
- Starkey, L. (2019). Risk or resource: Does school climate moderate the influence of community violence on children's social-emotional development in the Democratic Republic of Congo? *Developmental Science*, 22(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12845>
- Thompson-Walsh, C. (2021). How domestically violent Fathers impact children's social-emotional development: Fathers' psychological functioning, parenting, and coparenting. *Child Abuse and Neglect*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104866>
- Treat, A. E. (2020). Adverse childhood experiences and young children's social and emotional development: the role of maternal depression, self-efficacy, and social support. *Early Child Development and Care*, 190(15), 2422–2436. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1578220>
- Wati, R. (2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan keluarga. *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Wurster, H. E. (2020). Parents' adverse childhood experiences and parent-child emotional availability in an American Indian community: Relations with young children's social-emotional development. *Development and Psychopathology*, 32(2), 425–436. <https://doi.org/10.1017/S095457941900018X>
- Xie, S. (2022). The Relationship between Chinese Teachers' Emotional Labor, Teaching Efficacy, and Young Children's Social-Emotional Development and Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/su14042205>